

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah lembaga formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.

Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan seseorang namun dengan mengikuti pendidikan seseorang akan lebih memungkinkan untuk berhasil mengambil peran dalam melaksanakan pendidikan mereka.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah harus menyadari dan mengarahkan setiap siswa untuk dengan tertib mengikuti seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, terutama mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan guru. Siswa harus diawasi dan diarahkan untuk dengan disiplin, sungguh-sungguh dan penuh kesadaran mengikutinya. Sebab apabila siswa tidak tertib, tidak sungguh-sungguh dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran tentu akan membuat mereka mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan itu.

Selalu saja akan ditemukan di sekolah bentuk-bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai atau melanggar ketentuan sekolah. Salah satunya adalah terjadinya perilaku membolos. Dorothy Kater MS mengemukakan bahwa membolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat. (Elizabeth B Hurlock, 2009: 119)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata bolos adalah tidak masuk sekolah, membolos biasanya dilakukan siswa pada saat jam pertama

pelajaran, jam terakhir pelajaran, atau pada mata pelajaran tertentu yang kurang disukai oleh siswa, atau bahkan satu hari penuh titik selain hal tersebut, tidak mengikuti kegiatan sekolah seperti, Upacara dan kegiatan sekolah yang lain juga termasuk tindakan membolos. Sebagian beranggapan bahwa membolos adalah hal yang menyenangkan, bahkan ada yang menganggap sekolah tanpa membolos tidak menyenangkan dan dianggap kurang gaul.

Penyebab siswa berperilaku membolos memiliki penyebab atau latar belakang yang berbeda-beda Dorothy Kater MS menyatakan bahwa penyebab siswa membolos ada dua, pertama; dari dalam diri sendiri dan kedua; dari lingkungan. Faktor yang berasal dari diri sendiri yaitu; 1) siswa tidak takut akan adanya kegagalan; 2) siswa merasa ditolak dan tidak disukai dalam pergaulan. Sementara penyebab dari lingkungan adalah: 1) keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah; 2) masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak penting. (Elizabeth B Hurlock, 2009: 118).

Selain penyebab seperti diatas masih banyak sebab lain yang menyebabkan siswa membolos, diantaranya yaitu latar belakang keluarga yang kurang harmonis, tidak tinggal dengan orang tua, sekolah dekat dengan tempat keramaian atau wisata, bergaul dengan teman yang sering membolos. Diantara hal di atas, menurut Bagong suyatno yang paling berpengaruh dalam membolos adalah pengaruh teman sebaya, karena pada siswa SMK adalah masa remaja titik pada masa ini siswa dalam proses pencarian jati diri mereka mudah sekali terombang-ambing sehingga jiwanya labil dan mudah terpengaruh. (Bagong Suyatno, 2006 : 79).

Para siswa yang membolos tidak menyadari akibat yang akan diterimanya titik pengaruh banyak sekali akibat negatif yang dapat ditimbulkan seperti siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar atau prestasi rendah, siswa akan terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik di luar sekolah seperti minum minuman keras, penggunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya. Begitu banyak akibat yang timbul dari membolos membuat personil sekolah semakin menyadari untuk lebih memperketat tata tertib sekolah agar siswa tidak melakukan

pelanggaran titik bagi siswa yang sering bolos harus dibantu oleh seorang guru BK untuk berusaha menghilangkan atau mengurangi kebiasaan tersebut.

Perilaku membolos tidak dapat dipandang sebagai tindakan biasa, namun harus dianalisis dan dicarikan penyelesaiannya agar tidak merebak di kalangan siswa. Untuk perlu dipelajari apa saja faktor penyebab terjadinya hal itu. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri dan bersumber dari lingkungan harus dipelajari dan diuraikan sedemikian rupa sehingga dapat diatasi dengan baik serta siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh, fokus dan penuh dengan kesadaran.

Di sinilah guru BK sebagai personil terdepan dalam menangani dan menyelesaikan masalah siswa harus ikut secara aktif dalam menyelesaikannya. Dalam hal ini guru BK dapat berupaya untuk mengatasi siswanya yang berperilaku membolos yaitu dengan mengetahui faktor-faktor penyebab mengapa siswa tersebut membolos, yang mana telah dipaparkan di atas, Guru BK dapat sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa yang akan menjadi proses berkelanjutan dalam konseling. Selanjutnya guru BK melakukan pendekatan kepada siswa supaya siswa yang bolos terbuka dan menerima arahan dari guru BK. Dengan begitu guru BK langsung mengambil tindakan preventif. (Syafuro, 2019 : 4).

Namun belum semua guru BK terampil dan mampu melaksanakan hal seperti itu, karena memang membutuhkan keterampilan dan wawasan yang memadai dari guru BK tersebut, sehingga perlu diberlakukan alternatif dalam bentuk layanan lainnya.

Penyebab membolos dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, pengaruh ekonomi, dan variabel siswa. Faktor keluarga yang dapat menyebabkan perilaku membolos, termasuk pengawasan orang tua, dan pendapatan keluarga, termasuk juga tingkat pendidikan orang tua. Dalam penelitian terbaru tentang ketidakhadiran siswa kelas delapan dan kelas sepuluh, Henry (2007:16) menghubungkan faktor keluarga dengan perilaku bolos. Penelitian Henry menggambarkan bahwa semakin rendah pendidikan ayah, semakin besar kemungkinan anak melakukan pembolosan. Kemungkinan anak akan bolos bahkan lebih tinggi jika ibunya putus sekolah.

Selain itu, menurut Henry (2007:17) membuktikan bahwa semakin lama seorang anak tidak diawasi setelah sekolah, semakin besar kemungkinan anak tersebut menjadi bolos; 29,9% bolos karena tidak diawasi selama lima jam atau lebih setelah sekolah sedangkan hanya 11,3% bolos yang tidak diawasi setelah sekolah. Menghubungkan perilaku membolos dengan pendapatan rumah tangga. Mereka menetapkan bahwa anak di bawah umur yang pertama kali dirujuk ke sistem peradilan anak cenderung lebih miskin secara finansial, dengan persentase yang relatif lebih banyak per tahun, daripada rekanrekan mereka yang secara teratur aktif masuk sekolah. Artinya, siswa lebih cenderung menunjukkan perilaku membolos jika mereka tinggal di keluarga yang berpenghasilan kurang dari \$ 15.000 per tahun.

Pengaruh ekonomi yang dapat menyebabkan perilaku bolos termasuk, tetapi tidak terbatas pada situasi hidup dan pekerjaan siswa. Henry (2007:19) menemukan dalam studinya bahwa 33,5% bolos sekolah karena tidak tinggal bersama ibu atau ayah mereka, 27,6% tinggal bersama ayah mereka saja, 19,8% tinggal bersama ibu mereka saja, dan 14,4% tinggal bersama kedua orang tua. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa seorang siswa akan melakukan pembolosan meningkat ketika siswa tinggal dengan hanya satu orang tua, dan meningkat di mana saja antara 5,9% hingga 13,7% jika anak itu hidup tanpa ibu atau ayahnya. Selain itu, Henry menjelaskan bahwa siswa, yang bekerja lebih dari 20 jam per minggu, sangat meningkatkan peluang mereka melakukan pembolosan. Dari bolos ia memeriksa, 23,9% bekerja 20 jam atau lebih per minggu, sedangkan hanya 13,4% bekerja lima jam atau kurang per minggu. Faktor sekolah yang dapat menyebabkan perilaku bolos, termasuk iklim sekolah, ukuran kelas, sikap, kemampuan untuk memenuhi beragam kebutuhan setiap siswa, dan kebijakan disiplin sekolah terkait membolos.

Menurut Wilkins (2008) siswa yang bersekolah di sekolah besar mungkin merasa terisolasi atau teralienasi di lingkungan sekolah mereka, sehingga untuk menghindari perasaan ini mereka memilih untuk tidak hadir. Para siswa ini tidak merasa nyaman, tidak diinginkan, kurang dihargai, kurang diterima, atau kurang merasa aman; mereka tidak memiliki koneksi dengan seseorang yang bisa

dipercaya di sekolah. Dalam ruang kelas yang terlalu besar, beragam kebutuhan siswa, baik itu pengajaran, sosial, atau berbagai lainnya, tidak dapat dipenuhi secara konsisten dan hubungan siswa-guru tidak dapat dikembangkan. Variabel siswa yang dapat menyebabkan perilaku bolos termasuk, tetapi tidak terbatas pada masalah kesehatan fisik dan mental, penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan narkoba, persepsi diri, dan detasemen dari sekolah.

SMK Negeri 1 Huristak Padang Lawas telah berdiri selama 10 tahun sampai saat ini terdiri dari 12 kelas. Banyaknya jumlah siswa itu selalu saja menimbulkan banyak masalah di sekolah. Masalah yang ada pada siswa sangatlah banyak dan beragam titik namun yang sering muncul adalah masalah kedisiplinan. Masih banyak sekali pelanggaran disiplin yang sering dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat. Padahal guru BK yang bertugas di sekolah ini baik latar belakang pendidikan maupun jumlahnya sudah memadai.

Berdasarkan fenomena data awal pada saat saya melakukan PPL di SMK Negeri Huristak, saya melihat langsung bahwasannya banyak siswa bahkan siswi yang membolos dan sering dilakukan siswa di SMK Negeri 1 Huristak yaitu, tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, siswa sering meninggalkan mata pelajaran tertentu, siswa meminta izin pulang dengan alasan yang dibuat-buat, dan mengirimkan surat palsu. Begitu juga disaat saya melakukan wawancara kepada guru Bk, beliau mengatakan bahwa memang benar banyaknya siswa siswi yang masih membolos disekolah. Hal itu mendorong peneliti untuk meneliti lebih dekat dan mendetail tentang penyebab perilaku siswa membolos. Karena setiap siswa yang membolos memiliki latar belakang atau penyebab yang berbeda-beda.

Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti dengan judul **Faktor Penyebab dan Upaya Guru BK Mengatasi Perilaku Bolos Pada Siswa SMK Negeri 1 Huristak Padang Lawas.**

## **1.2. Batasan masalah**

Sebagian peserta didik belum mengikuti peraturan sekolah, peserta didik di SMK Negeri Huristak Padang Lawas ketika peraturan sekolah membolos pada siswa siswi tidak sesuai dengan peraturan di SMK Negeri Huristak Padang Lawas.

### **1.3.Rumusan masalah**

Masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas dapat dirumuskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab terjadinya perilaku membolos di SMK Negeri 1 Huristak Padang Lawas?
2. Bagaimana upaya guru BK untuk mengatasi perilaku membolos di SMK Negeri 1 Huristak Padang Lawas?
3. Apa saja hambatan yang dirasakan guru BK dalam perilaku bolos di SMK Negeri 1 Huristak?

### **1.4.Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan penyebab perilaku membolos siswa SMK Negeri 1 Huristak Padang Lawas
2. Untuk mendiskripsikan upaya guru BK mengatasi perilaku membolos pada siswa SMK Negeri 1 Huristak Padang Lawas
3. Untuk mendiskripsikan hambatan yang dialami guru BK dalam mengatasi perilaku membolos siswa SMK Negeri 1 Huristak Padang Lawas

### **1.5.Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis  
Menambah pengetahuan tentang faktor penyebab dan penyelesaian perilaku borospada siswa memperbanyak konsep penelitian dalam bimbingan konseling dengan hal yang berkaitan dengan bolos pada siswa
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan informasi bagi konselor atau guru BK dalam faktor penyebab dan penyelesaian perilaku boros pada siswa di SMK negeri 1 Huristak Padang Lawas.

b. Bagi Guru BK

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan secara ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah melalui guru BK tentang dalam memahami faktor-faktor penyebab perilaku membolos dan mampu merumuskan formulasi dan layanan untuk mengadatasi perilaku membolos pada siswa

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran bagi siswa betapa perilaku membolos itu sangat mengganggu atau menghambat untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.